

**PERAN YAYASAN MASJID LAUTZE 2 DALAM PEMBINAAN MUALAF
TIONGHOA DI KOTA BANDUNG (1997-2020)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Disusun Oleh:

Anita Azzahra

20101020092

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anita Azzahra
NIM : 20101020092
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul "Peran Yayasan Masjid Lautze 2 Dalam Pembinaan Mualaf Tionghoa di Kota Bandung (1997-2020)" merupakan hasil pemikiran dari peneliti sendiri bukan dari plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang peneliti gunakan sebagai bahan rujukan dan telah dikutip sesuai dengan kaidah ilmiah penulisan dan tercantum pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti merupakan plagiat dari hasil karya orang lain, maka segera tanggung jawab ada pada peneliti sendiri.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb

Yogyakarta, Juni 2025

Saya menyatakan,



METERAI
TEMPEL

DAMX354256036

Anita Azzahra

NIM. 20101020092

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**“PERAN YAYASAN MASJID LAUTZE 2 DALAM PEMBINAAN MUALAF
TIONGHOA DI KOTA BANDUNG (1997-2020)”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Anita Azzahra
NIM : 20101020092
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diuji dalam sidang munaqasyah.

Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.
Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, Juni 2025
Dosen Pembimbing,



Fatimah S. Hum., M.A.

NIP. 19811206 201101 2 003

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1214/Un.02/DA/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : PERAN YAYASAN MASJID LAUTZE 2 DALAM PEMBINAAN MUALAF
TIONGHOA DI KOTA BANDUNG (1997-2020)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANITA AZZAHRA
Nomor Induk Mahasiswa : 20101020092
Telah diujikan pada : Senin, 23 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Fatimah, S.Hum., M.A
SIGNED

Valid ID: 6884b3c06b244



Penguji I

Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6886efeb09b17



Penguji II

Abdul Aziz, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68775e21ecc4c



Yogyakarta, 23 Juni 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

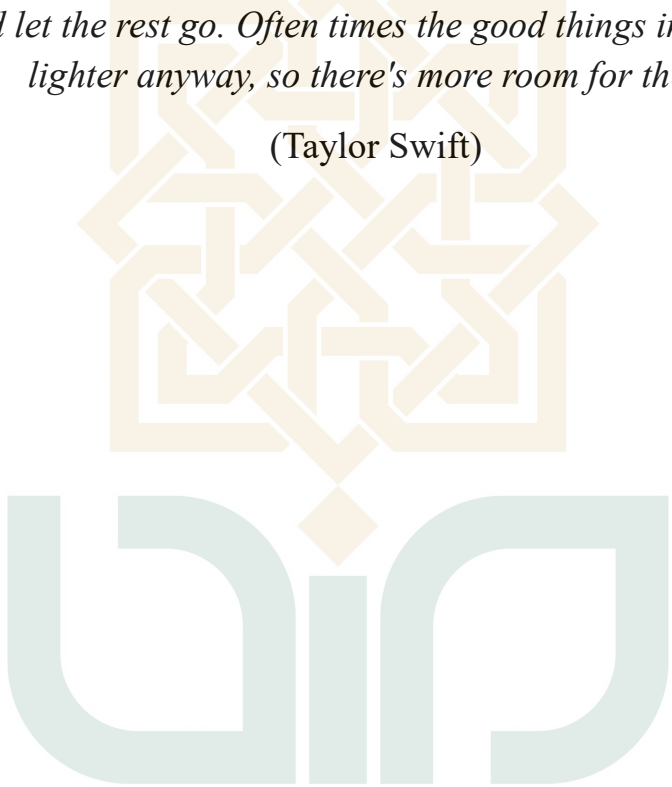
Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6887242f0381f

MOTTO

Life can be heavy, especially if you try to carry it all at once. Part of growing up and moving into view new chapters of your life is about catch and release. What I mean by that is, knowing what it yours to hold and let the rest go. Often times the good things in your life are lighter anyway, so there's more room for them.

(Taylor Swift)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji serta syukur kepada Allah swt atas Rahmat dan hidayah-Nya serta karunia-Nya. Sholawat serta Salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw.

Dengan kerendahan hati serta rasa syukur, peneliti persembahkan karya ini sebagai tanda cinta dan sayang terhadap:

Kedua orang tua peneliti, yaitu Bapak Suyatno dan Ibu Nur Idawati, yang telah merawat dan membesarkan peneliti dengan penuh kasih dan sayang, pengorbanan, serta rasa sabar yang besar. Terimakasih atas do'a dan usaha yang senantiasa dipanjatkan dalam setiap sujud sehingga peneliti selalu mendapatkan kemudahan dalam menjalankan studi dan dapat menyelesaikan penelitian ini.

Untuk adik tercinta, Aliya Putri Fairuz dan kakek nenek tersayang, Bapak Kasijo dan Ibu Welas Asih beserta seluruh keluarga besar yang mendoa'kan dan memberikan semangat serta dukungan yang tiada hentinya.

Halaman ini juga saya persembahkan untuk Ibu Ai Rohayati, Bapak Oban Sobana, Ibu Retno Wigati, Bapak Sugito, Ibu Jamilah, dan Ibu Ningrum. Terimakasih atas do'a dan dukungan terhadap peneliti selama di Bandung.

Kepada almamater tercinta

“UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta”

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat Rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Peran Yayasan Masjid Lautze 2 dalam Pembinaan Mualaf Tionghoa di Kota Bandung (1997-2020)”. Dalam proses penelitian ini tidak semulus yang dibayangkan, banyak kendala yang peneliti hadapi. Pada akhirnya penelitian ini selesai dalam bentuk skripsi, hal tersebut bukan karena usaha peneliti semata, melainkan adanya bimbingan, motivasi, koreksi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan studi di UIN Sunan Kalijaga ini.
2. Dr. Nurul Hak, M.Hum., selaku Wakil Dekan bidang Akademik, Dr. Sri Rohyanti, S.Ag., S.S., M.Si., selaku Wakil Dekan bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Dr. Syamsul Arifin, M.Ag., selaku Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada semua mahasiswa untuk kelancaran studi.
3. Fatiyah, S.Hum., M.A., selaku Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam serta selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan arahan dan petunjuk yang bernilai kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini.

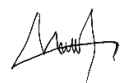
4. Siti Maimunah, S.Ag., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah berlapang hati memberikan bimbingan serta arahan akademik selama proses perkuliahan.
5. Seluruh dosen Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam dan segenap Staf Tata Usaha Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta atas segala bantuannya dalam membimbing selama perkuliahan
6. Para narasumber, yaitu Jemaah serta para mualaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung yang telah berkontribusi dan membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Koko Rahmat selaku DKM Masjid Lautze 2 Kota Bandung, yang telah memberikan banyak arahan dan bantuan terhadap peneliti.
8. Ayah Suyatno dan Ibu Nur Idawati selaku kedua orang tua peneliti, yang telah memberikan cinta dan kasih sayang sebesar ini serta memberikan dukungan penuh yang tiada henti kepada peneliti. Terima kasih selalu berjuang untuk peneliti hingga saat ini, peneliti akan selalu menyayangi Ayah dan Ibu, maka dari itu hiduplah lebih lama lagi.
9. Adik tercinta, Aliya Putri Fairuz. Terima kasih selalu memberikan warna dalam hidup ini dan *support* yang tiada hentinya kepada peneliti. Terimakasih, Mboy.
10. Kakek dan Nenek, Bapak Kasijo dan Ibu Welas Asih yang selalu mendoakan peneliti di setiap harinya. Segenap keluarga besar yang berada di Kulon Progo dan Mojokerto. Terima kasih atas doa dan nasihat yang tiada hentinya kepada peneliti.

11. Mamah Ai Rohayati dan Bapak Oban Sobana selaku orang tua asuh selama peneliti berada di Bandung. Peneliti tidak akan pernah melupakan jasa Mamah dan Bapak kepada peneliti. Peneliti akan selalu mendoakan Mamah dan Bapak kapan pun dan dimana pun. Terima kasih telah menjadi orang tua kedua bagi peneliti.
12. Sahabat peneliti sedari kecil, Rahmalia Puspa Wardani S, Si. Terimakasih atas semua waktu dan *support system* yang telah diberikan kepada peneliti sedari awal memasuki bangku perkuliahan hingga penelitian ini selesai. Tanpamu mungkin peneliti tidak sekuat sekarang. Terimakasih, Mbak Ama.
13. Keluarga besar yang ada di Bandung, yaitu Mbak Enno, Pakde Sugito, Bude Asih, Bude Jamilah, Teh Wita, Bude Ningrum, Bapak Suwarso, Mba Vika, Mas Wisnu, Bintang, Sabian, Raka, dan Nabil yang telah memberikan canda tawanya setiap hari kepada peneliti. Terima kasih atas dukungannya sedari peneliti memasuki perkuliahan hingga saat ini. Peneliti akan selalu mendoakan yang terbaik kepada kalian semua.
14. Pemilik NIM 20108010079 yang tak kalah penting kehadirannya. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan penulis hingga sejauh ini. Terima kasih juga telah menghibur, mendengarkan keluh kesah dan memberikan semangat setiap harinya merupakan bentuk kontribusi yang tak kalah pentingnya bagi peneliti.
15. Seluruh sahabat peneliti yang ada di Bandung, yaitu Agnia Syifa Dewi, Alpiani, Hilfa, Zelin, Dini, Wilsya, Salma, Tiara, Kakak Arya, Nabella, Tarisa, Arin, Mutya, Febby, Salsa, Aqhsal, Turangga, Aldo, dan Rifaldhy, Terima kasih telah

memberikan pengaruh baik dan membangun semangat motivasi kepada peneliti.

16. Rekan sedari awal masuk perkuliahan, Siti Fahimatul Nurul Ilma. Terima kasih selalu menemani dan memberikan semangat yang tiada hentinya kepada peneliti hingga saat ini. Semoga persahabatan kita kekal abadi.
17. Teman-teman terdekat di bangku perkuliahan Sofi, Ocy, Nai, Isy, Kamila, Wahid, Feri, Mandela, Abd. Khoir, Athiqotussalma, Mul, Rizieq, Elas, Khoirul dan juga teman-teman Serbakamuda 2020 yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungannya dan kerjasamanya selama menempuh pendidikan serta penyelesaian penyusunan skripsi ini.
18. Taylor Swift, Guyon Waton, Ndx aka, Denny Caknan, Happy Asmara, Aftershine, dan Syasa Arkhisna yang sudah menjadi playlist dalam menemani peneliti saat penyusunan skripsi ini.
19. Terkhusus diri sendiri, Anita Azzahra. Apresiasi sebesar-besarnya yang sudah berjuang untuk menyelesaikan studinya sejauh ini dengan banyaknya air mata, baik air mata kesedihan maupun kebahagiaan. Terimakasih telah berjuang sejauh ini dan keluar dari zona nyaman yang merupakan salah satu pencapaian yang patut di banggakan untuk diri sendiri. Tetaplah jadi manusia yang mau berusaha dan tidak lelah untuk mencoba.

Yogyakarta, Juni 2025



Anita Azzahra

20101020092

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II : PERKEMBANGAN ETNIS TIONGHOA DI KOTA BANDUNG DAN BERDIRINYA MASJID LAUTZE 2	17
A. Sejarah Masuknya Etnis Tionghoa di Kota Bandung.....	17
B. Asal Usul Masjid Lautze 1	20
C. Profil Yayasan Masjid Lautze 2	22
BAB III : LATAR BELAKANG DAN DINAMIKA YAYASAN HAJI KARIM OEI	26
A. Visi dan Misi YHKO.....	26
B. Struktur Kepengurusan.....	27
C. Dinamika Sosial dan Agama Etnis Tionghoa di Kota Bandung.....	30
BAB IV : PERAN DAN KONTRIBUSI YAYASAN DALAM PEMBINAAN MUALAF	35
A. Program Pembinaan Mualaf di YHKO	35
B. Kontribusi terhadap Komunitas Mualaf.....	39
C. Kontribusi Yayasan terhadap Masyarakat Sekitar.....	44

BAB V : PENUTUP.....	47
A. Kesimpulan.....	47
B. Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	50
LAMPIRAN-LAMPIRAN	53
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	58



ABSTRAK

PERAN YAYASAN MASJID LAUTZE 2 DALAM PEMBINAAN MUALAF TIONGHOA DI KOTA BANDUNG (1997-2020)

Penelitian ini mengkaji tentang peran Yayasan Masjid Lautze 2 dalam pembinaan mualaf di Kota Bandung pada tahun 1997–2020. Yayasan Masjid Lautze 2 merupakan lembaga dakwah yang memiliki kekhasan karena berfokus pada pembinaan mualaf dari etnis Tionghoa dengan pendekatan multikultural dan dakwah yang inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembinaan yang dilakukan oleh yayasan, kontribusi yang diberikan kepada mualaf dan masyarakat umum, serta dampaknya bagi komunitas Tionghoa Muslim di Kota Bandung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, dengan tahapan heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran data), dan historiografi (penulisan sejarah). Sumber data diperoleh melalui wawancara dengan pengurus yayasan, mualaf binaan, masyarakat sekitar, serta dokumentasi kegiatan yayasan dan studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yayasan Masjid Lautze 2 memiliki peran penting dalam pembinaan mualaf melalui program keagamaan, sosial, dan ekonomi. Pembinaan yang dilakukan tidak hanya bersifat keagamaan, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis, kultural, dan sosial. Kontribusi yayasan tidak hanya dirasakan oleh komunitas mualaf, tetapi juga oleh masyarakat non-mualaf di sekitar yayasan melalui kegiatan sosial dan kemanusiaan. Penelitian ini juga menemukan adanya dinamika dalam proses pembinaan mualaf Tionghoa di Bandung, di mana eksistensi Yayasan Masjid Lautze 2 menjadi jembatan integrasi sosial antara etnis Tionghoa dan masyarakat Muslim di Kota Bandung.

Kata Kunci: Peran; Komunitas; Mualaf Tionghoa; Pembinaan Agama; Yayasan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 1809, masyarakat Tionghoa mulai mendirikan pemukiman atau *Chinatown* di Kawasan Priangan dan disetujui oleh Belanda. Keputusan didirikannya pemukiman tersebut diambil setelah warga Tionghoa menunjukkan keberhasilannya dalam memajukan kesejahteraan dan perdagangannya di Kawasan Kedu dan sekitar Kawasan Vorstenlenden.¹ Di Bandung tercatat dimana saja *Chinatown* tersebut berada, namun diperkirakan berada di sebelah barat Alun-Alun Bandung. Berdasarkan sumber yang tertera di Museum *Chinatown* yang berada di Jalan Klenteng No. 41, Kecamatan Andir ini dijelaskan bahwa bangsa Tionghoa pertama kali datang ke Bandung pada saat perang Diponegoro di tahun 1825.²

Di Kota Bandung, etnis Tionghoa menjadi penyalur utama bagi keperluan Masyarakat Kota Bandung. Baik itu penyedia perkakas ataupun berupa makanan.³ Selain itu, sebagian dari etnis Tionghoa pun ada yang bekerja

¹ Dewi Nurmaya, "Romantika Tiga Zaman Kehidupan Masyarakat Keturunan Etnis Tionghoa di Kota Bandung Pada Tahun 1960-2000" (Skripsi, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2015).

² Dewi Nurmaya. Pada peta Kota Bandoeng tahun 1822 telah terlihat bangunan sepanjang jalan Pangeran Soemedang weg (sekarang jalan Otista) dan Groote postweg (sekarang jalan AA dan jalan Jend. Sudirman) berupa pertokoan yang dimiliki oleh pengusaha pribumi yang tinggal disekitar Pasar Baroe yang dikenal sebagai "saudagar Bandoeng", "orang pasar", atau "mandoran". Menurut cerita Rehrrahn urang pasar ini adalah keturunan prajurit dan senapati Pangeran Diponegoro yang mengungsi. Banyak di antara mereka yang berdagang kain batik dari Jawa Tengah. Lihat, Sugiri Kustedja, Jejak Komunitas Tionghoa dan Perkembangan Kota Bandung, hlm.114.

³ Dewi Nurmaya, "Romantika Tiga Zaman Kehidupan Masyarakat Keturunan Etnis Tionghoa di Kota Bandung Pada Tahun 1960-2000."

dibidang pertukangan, petani, dan bekerja di tambang.⁴ Etnis Tionghoa yang bermigrasi ke Kota Bandung awalnya menganut agama asli mereka yaitu Khonghucu, akan tetapi seiring dengan berkembangnya zaman etnis Tionghoa juga menganut agama lain seperti Islam, Kristen, dan lain sebagainya.⁵ Hal tersebut terjadi karena faktor sosial, ekonomi, pernikahan, dan faktor lainnya. Meski dikenal kuat dengan tradisi Konfusianisme,⁶ Buddha, atau Tao, sejumlah kecil etnis Tionghoa memilih memeluk agama Islam. Namun, keputusan menjadi muallaf seringkali dihadapkan pada tantangan identitas, penolakan keluarga, hingga ketidakpahaman masyarakat Muslim terhadap latar budaya mereka.⁷

Kondisi tersebut menciptakan kebutuhan mendesak akan ruang yang ramah budaya dan spiritual bagi muallaf Tionghoa untuk belajar dan beradaptasi secara aman. Di sinilah peran Yayasan Masjid Lautze 2 Bandung menjadi signifikan. Didirikan pada tahun 1997, masjid ini merupakan cabang dari Masjid Lautze 1 Jakarta yang lebih dahulu berdiri pada tahun 1991, dan terinspirasi oleh semangat dakwah multikultural dari tokoh Haji Abdul Karim Oei Tjeng Hien, seorang nasionalis Muslim keturunan Tionghoa.⁸

⁴ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Yogyakarta: Djambatan, 1993), hlm. 160.

⁵ Afthonul Afif, *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia* (Cimanggis, Depok: Kepik, 2012), hlm. 22.

⁶ Konfusianisme adalah sebuah sistem ajaran etika dan filosofi yang berasal dari Tiongkok kuno, yang dikembangkan dari ajaran-ajaran filsuf Konfusius (551-479 SM). Ajaran ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang berperilaku dalam masyarakat dan bagaimana membangun hubungan yang harmonis, daripada sistem kepercayaan keagamaan yang dogmatis.

⁷ Leo Suryadinata, "Negara dan Etnis Tionghoa: Kebijakan Rasial di Indonesia" (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 25.

⁸ *Ibid.*, hlm. 26.

Masjid Lautze 2 tidak hanya menjalankan fungsi ibadah, tetapi juga menjadi lembaga pembinaan mualaf yang mengedepankan pendekatan sosial-kultural. Program pembinaan yang dijalankan mencakup bimbingan syahadat, kajian keislaman dasar, pendampingan akhlak, hingga kegiatan sosial seperti distribusi zakat, bantuan sembako, dan peringatan Imlek Muslim³. Semua ini mencerminkan upaya yayasan dalam membina mualaf Tionghoa dengan tetap mempertimbangkan akar budaya mereka.

Mualaf Center Indonesia (MCI) mencatat jumlah mualaf sejak tahun 2013 berjumlah lebih dari 50 ribu dan meningkat setiap tahunnya. Bandung merupakan salah satu kota dengan pertumbuhan mualaf terbanyak. Menurut Ketua DKM Masjid Lautze 2 dalam kurun waktu dari 2016 sampai 2020 ada sekitar 139 orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat di masjid Lautze 2 Bandung. Menurutnya tingginya mualaf yang syahadat di Masjid Lautze karena berbagai dorongan salah satunya pembinaan yang dilakukan pihak Dewan Kemakmuran Masjid atau DKM.⁹

Namun demikian, hingga kini belum banyak penelitian sejarah sosial yang secara khusus meneliti keberadaan dan peran Yayasan Masjid Lautze 2 di Bandung sebagai lembaga dakwah yang berbasis budaya. Kebanyakan studi lebih berfokus pada aspek simbolik atau arsitektur masjid, sementara aspek pembinaan dan kontribusinya terhadap komunitas mualaf jarang dikaji secara mendalam. Padahal, lembaga seperti ini memainkan peran penting dalam

⁹ Fazrin Fadhilah dan Siti Qodariah, "Gambaran Religiusitas Mualaf di Masjid Lautze 2 di Kota Bandung," *Bandung Conference Series: Psychology Science* No. 1, Vol. 1, 2022, hlm. 523.

memperkuat integrasi sosial dan identitas keislaman dalam masyarakat majemuk.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Yayasan Masjid Lautze 2 dalam membina mualaf Tionghoa di Kota Bandung selama tahun 1997–2020, dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial dan teori peran. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah bagi pengembangan dakwah multikultural dan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika keislaman di kalangan etnis Tionghoa Indonesia.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti memfokuskan penelitian terhadap pembinaan mualaf Tionghoa di Kota Bandung pada tahun 1997-2020. Tahun 1997 menandai berdirinya Masjid Lautze 2 di Bandung sebagai cabang dari Masjid Lautze Jakarta, yang berfokus pada pembinaan mualaf, khususnya dari etnis Tionghoa. Sejak berdirinya, masjid ini mulai menjalankan program bimbingan dan pendampingan bagi mualaf, menjadikannya sebagai titik awal yang signifikan untuk penelitian. Penelitian ini dibatasi hingga tahun 2020 dikarenakan adanya perubahan sosial yang dipengaruhi oleh globalisasi, media digital, dan perubahan kebijakan keagamaan yang berdampak pada komunitas Muslim, termasuk mualaf. Tahun 2020 menjadi momen krusial karena pandemi COVID-19 yang memengaruhi aktivitas keagamaan dan sosial di berbagai masjid, termasuk Masjid Lautze 2.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan etnis Tionghoa di Kota Bandung dan berdirinya Masjid Lautze 2?
2. Apa latar belakang dan dinamika Yayasan Haji Karim Oei?
3. Apa peran dan kontribusi yayasan dalam membina mualaf etnis Tionghoa?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan perkembangan etnis Tionghoa di Kota Bandung dan berdirinya Masjid Lautze 2.
2. Mengidentifikasi latar belakang dan dinamika Yayasan Pembinaan Mualaf.
3. Mengkaji peran dan kontribusi yayasan dalam pembinaan mualaf etnis Tionghoa.

Adapun kegunaan penelitian antara lain:

1. Menambah literatur yang ada mengenai komunitas Muslim Tionghoa di Indonesia. Ini akan memberikan wawasan baru tentang dinamika sosial dan religius yang terjadi di Kota Bandung.
2. Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi organisasi keagamaan dan sosial tentang cara yang efektif untuk mendukung mualaf, khususnya dari

latar belakang budaya yang berbeda, agar dapat menjalani kehidupan religius dan sosial mereka.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian, karena memiliki kaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Ira Yulianti dari program studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati tahun 2022, dengan Skripsi yang ditulis oleh Ira Yulianti dari program studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati tahun 2022, dengan judul “Efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam bagi mu’alaf di Masjid Lautze 2 Bandung”. Skripsi ini menjelaskan perencanaan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di masjid Lautze 2 seperti aqidah, syariat, al-qur’an. Pembelajaran tersebut memiliki tujuan untuk memahami dan mempraktekan syariat Islam yaitu; thoharoh, sholat, zakat, dan puasa. Pelaksanaan pembelajaran paling pertama adalah pengenalan dan wawancara mengenai Agama Islam kepada calon mualaf sebelum dirinya benar-benar memutuskan untuk menjadi seorang mualaf. Setelah dilaksanakannya Syahadat maka mualaf akan mengikuti serangkaian pembelajaran keagamaan. Adanya kurikulum sebagai perencanaan dalam pelaksanaan pembelajaran, serta pembina atau pendidik yang turut berperan dalam mensyiarkan dan memberikan bimbingan serta arahan kepada mualaf bagaimana menjadi

seorang Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT. Akan tetapi, dalam penelitian tersebut tidak ditemukan mengenai kontribusi masjid Lautze 2 terhadap perkembangan mualaf etnis Tionghoa, hal ini yang akan membedakan penelitian sebelumnya dan masalah yang akan ditulis.

Kedua, thesis yang ditulis oleh Fery Wahyudin dari program studi Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati tahun 2019, dengan judul “Konstruksi identitas Muslim Tionghoa: Studi tentang etnik Muslim Tionghoa pada masa pasca reformasi di Kota Bandung”. Thesis ini menjelaskan tentang Muslim Tionghoa pada masa Rezim Soekarno, Rezim Soeharto, Rezim Pasca Reformasi dan sejarah singkat muslim Tionghoa di Kota Bandung. Pemahaman Muslim Tionghoa masjid Lautze tentang ketionghoan dan keindonesiaan artinya identitas mereka sesuatu yang cair yang dapat berubah-ubah, kadang bertambah atau berkurang. Ada sebagian etnis Tionghoa menyembunyikan identitas mereka karena banyak diskriminasi terhadap etnis Tionghoa, seperti sebutan “*cina tetap cina*” atau “*dasar cina*” pada masa Orde Baru. Tetapi mereka tetap bangga identitasnya sebagai orang Muslim. Kebanggaan itu mendorong mereka harus membuktikan dengan berjuang dan secara sadar memeluk Islam bagian dari upaya kerja keras bukan sekedar agama keturunan. Namun, pada penelitian ini hanya berfokus pada identitas muslim Tionghoa yang terdiskriminasi. Oleh karena itu, peneliti berusaha mengidentifikasi tantangan dan hambatan yayasan serta menganalisis dukungan komunitas Tionghoa Muslim.

Ketiga, artikel dari jurnal *Arkeologi Religi* Universitas Indonesia tahun 2020 yang ditulis oleh Nabila Mega Permata yang berjudul “Penelusuran Eksistensi Muslim-Tionghoa di Bandung berdasarkan Tinjauan Akulturasi Budaya pada Peninggalan Masjid”. Artikel ini berfokus pada kajian arsitektur yang berada pada 2 masjid Tionghoa di Bandung, yaitu Masjid Lautze 2 dan Masjid Al-Imtijaz. Karakteristik budaya Tiongkok pada kedua masjid tersebut yang mengandung unsur arsitektur klinteng membuat keberadaan jejak Muslim-Tionghoa di Bandung semakin jelas. Masjid Lautze 2 Bandung mengadaptasi unsur-unsur budaya Arab, Islam, dan Cina. Sama halnya dengan Masjid Al-Imtizaj, akulturasi yang terjadi pada kedua bangunan suci tersebut mengindikasikan adanya toleransi budaya yang terjadi di dalam masyarakat Kota Bandung. Penelitian ini hanya menganalisis berbagai komponen pada gaya arsitektur kedua bangunan suci tersebut yang mengandung budaya Tiongkok. Oleh karena itu, peneliti akan memunculkan peranan yayasan dalam integrasi budaya dan mengkaji peran yayasan dalam memberikan fasilitas muallaf Tionghoa dan menjalani kehidupan sosial religi mereka sebagai seorang muslim.

E. Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian diperlukan pendekatan dan teori yang digunakan untuk mempermudah peneliti dalam memahami objek yang akan dikaji. Penelitian ini merupakan sebuah studi sejarah yang bersifat diakronis, yaitu memanjang dalam waktu dan menyempit dalam ruang. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis digunakan untuk

melihat bagaimana Masjid Lautze 2 sebagai lembaga keagamaan yang berinteraksi dengan mualaf etnis Tionghoa dalam konteks sosial.

Menurut Bryan R. Wilson, Ia menjelaskan bahwa agama tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga memiliki peran sosial dalam menciptakan keteraturan, solidaritas, dan pembentukan identitas.¹⁰ Melalui pendekatan ini, pembinaan mualaf tidak hanya dipandang sebagai proses religiusitas individual, tetapi juga sebagai proses sosial yang melibatkan nilai, struktur, dan budaya. Pembinaan oleh Yayasan Masjid Lautze 2 Bandung mencerminkan bentuk praktik agama yang kontekstual dan menyatu dengan realitas sosial komunitas Tionghoa-Muslim.

Dalam kajian sosiologi, peran atau *role* merupakan konsep penting yang digunakan untuk memahami fungsi dan tanggung jawab yang dijalankan oleh individu maupun lembaga dalam masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto, peran adalah aspek dinamis dari status sosial. Artinya, bila status menggambarkan posisi seseorang dalam struktur sosial, maka peran menjelaskan apa yang dilakukan oleh orang atau lembaga tersebut sesuai harapan sosial yang melekat pada posisinya.¹¹ Peran memiliki tiga komponen utama, yaitu:

1. Norma peran, yaitu seperangkat aturan yang mengatur bagaimana seharusnya seseorang bertindak;
2. Harapan peran, yakni ekspektasi masyarakat terhadap pelaku peran; dan

¹⁰ Bryan R. Wilson, "Religion in Sociological Perspective" (Oxford: Oxford University Press, 1982), hlm. 35.

¹¹ Soerjono Soekanto, "Sosiologi Suatu Pengantar" (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 86.

3. Perilaku peran, yaitu pelaksanaan konkret dari fungsi tersebut di masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, Yayasan Masjid Lautze 2 memerankan fungsi sosial dan keagamaan yang mencakup pembinaan mualaf, pemberdayaan komunitas, dan penguatan identitas keislaman dalam masyarakat multikultural. Teori peran digunakan untuk menilai sejauh mana yayasan melaksanakan fungsinya dalam praktik, baik dari segi keagamaan, sosial, maupun kultural.¹²

Yayasan sebagai lembaga sosial yang memiliki peran strategis dalam mengisi ruang-ruang kosong yang tidak selalu bisa dijangkau oleh negara, terutama dalam hal pemberdayaan komunitas, pendidikan, dan kegiatan keagamaan. Yayasan bertindak sebagai fasilitator dan pelayan masyarakat, khususnya kelompok rentan seperti mualaf, yang membutuhkan pembinaan rohani dan dukungan sosial berkelanjutan.¹³ Dalam konteks ini, Yayasan Masjid Lautze 2 hadir sebagai wadah pembinaan dan integrasi mualaf Tionghoa, dengan menyesuaikan pendekatan budaya dan spiritual.

Sedangkan komunitas didefinisikan secara sosiologis sebagai sekelompok individu yang hidup dalam suatu wilayah tertentu dan menjalin interaksi sosial yang intens berdasarkan kesamaan nilai, identitas, atau tujuan bersama. Menurut Koentjaraningrat, komunitas adalah kelompok sosial yang memiliki

¹² *Ibid.*, hlm. 86.

¹³ Damsar, "Sosiologi Agama: Tinjauan Teoretis dan Empiris" (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 156.

rasa keterikatan yang kuat dan hubungan yang erat antarsesama anggotanya, baik karena ikatan tempat tinggal, budaya, atau tujuan sosial tertentu.¹⁴

Dalam konteks keagamaan, komunitas mualaf merujuk pada kelompok sosial yang terdiri dari individu-individu yang baru memeluk agama Islam dan memerlukan pendampingan dalam hal pemahaman ajaran, penerimaan sosial, serta penguatan identitas. Komunitas seperti ini sering kali menghadapi tantangan baik internal (keraguan, adaptasi spiritual) maupun eksternal (diskriminasi, keterasingan), sehingga keberadaan yayasan sebagai pendamping sosial sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif.¹⁵

Pembinaan mualaf merupakan proses pendampingan dan penguatan keagamaan yang dilakukan secara terarah, berkelanjutan, dan menyeluruh. Menurut Abdul Wahid, pembinaan mualaf idealnya mencakup empat dimensi: pembinaan akidah, ibadah, akhlak, dan sosial-ekonomi. Menurut etimologi kata mualaf berasal dari Bahasa Arab yang berarti “tunduk”, “menyerah”, dan “pasrah”. Sedangkan menurut terminology mualaf diartikan sebagai penyebutan untuk seseorang yang baru saja masuk Islam, atau orang yang berpindah keyakinan dari non-Muslim menjadi Muslim. Ensiklopedia Hukum Islam mendefinisikan mualaf sebagai seseorang yang berpindah dari keyakinan terdahulu dan berganti keyakinan menjadi seorang Muslim dikarenakan

¹⁴ Koentjaraningrat, “Pengantar Ilmu Antropologi” (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 89.

¹⁵ *Ibid.*, hlm 99.

mendapat hidayah. Mereka memasuki Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat.¹⁶

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah untuk mengkaji dan menganalisis permasalahan dengan lebih mengutamakan perspektif masa lampau dari objek yang diteliti. Menurut Sartono Kartodirdjo metode penelitian sejarah adalah suatu periodisasi sejarah yang mendeskripsikan suatu penelitian melalui data sejarah yang ada sehingga dapat mencapai hakikat sejarah. Metode penelitian sejarah mencakup empat tahapan yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.¹⁷

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah peneliti untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber penelitian sehingga dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah, baik sumber primer atau sekunder. Pada hal ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan cara wawancara dan dokumentasi. Secara temporal objek penelitian belum terlalu jauh, tetapi tidak secara spasial. Karena itu perlu ketelitian yang lebih untuk memilah sumber primer dan sekunder. Sumber sejarah primer adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata atau pelaku, sedangkan

¹⁶ Fatiyah, "Konversi dan Diskriminasi terhadap Mualaf di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)," *Penamas*, Vol. 32, No. 2, Juli 2019, hlm. 376.

¹⁷ Sarjono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 4.

sumber sekunder adalah sumber yang tidak disampaikan oleh bukan saksi mata.¹⁸

Pengumpulan sumber primer dilakukan dengan metode wawancara bebas terpimpin kepada ketua yayasan Haji Karim Oei cabang Kota Bandung, DKM Masjid Lautze 2, dan jamaah mualaf etnis Tionghoa. Untuk mendapatkan sumber primer tersebut, peneliti melakukan observasi ke masjid Lautze 2 di Jalan Tamblong. Peneliti menemukan sumber sekunder berupa dokumen yang ada tempat observasi tersebut untuk memvalidasi data penelitian. Selain itu, peneliti juga menemukan beberapa karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian tersebut melalui situs e-journal, repository berbagai universitas, dan lain-lain. Sebagai data pendukung, peneliti juga menelusuri situs internet yang menyediakan sumber-sumber relevan dengan topik penelitian.

2. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber yakni melakukan pengecekan atas sumber yang didapatkan melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern merupakan kritik yang dilakukan dengan cara melihat bentuk fisik sumber tertulis. Sedangkan kritik intern adalah mengecek keshahihan atau kredibilitas sumber yang telah didapatkan.¹⁹ Pada metode ini, peneliti melakukan kritik ekstern dengan melihat aspek luar atau fisik sumber seperti nama pengarang, nama penerbit atau jurnal, tempat terbit, tahun

¹⁸ Dudung Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 102.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 105.

terbit, gaya bahasa serta ejaan yang digunakan apakah sumber tersebut absah atau tidak. Peneliti juga melakukan pengecekan terhadap hasil wawancara yang telah peneliti lakukan. Seperti, apakah ketika menyampaikan jawaban dari pernyataan yang diajukan. Narasumber dapat berbicara dengan lancar atau tidak.

Sedangkan kritik intern, peneliti melakukan pengecekan terhadap keabsahan sumber primer atau sekunder, baik berupa sumber tertulis maupun lisan yang telah didapat. Hal tersebut berguna untuk membuktikan tingkat keshahihan sumber atau kredibilitas yang diperoleh. Apabila hanya mendapatkan satu sumber, maka hal tersebut ditinjau terlebih dahulu masuk akal atau tidak. Peneliti melakukan pengecekan terhadap buku-buku, artikel dari jurnal, skripsi, artikel dari website yang sudah penulis temukan. Pada hasil wawancara peneliti akan mengecek apakah terdapat perbedaan terhadap hasil wawancara anatar satu dengan yang lain. Pengecekan lain yang peneliti lakukan yaitu membandingkan isi wawancara dengan sumber tertulis yang peneliti dapatkan.

3. Interpretasi

Interpretasi disebut sebagai penafsiran sejarah. Terdapat dua metode yang digunakan dalam metode ini, yakni analisis dan sintesis. Analisis (menguraikan) sejarah bertujuan untuk menyatukan (sintesis) terhadap sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta tersebut ke dalam suatu

interpretasi yang menyeluruh.²⁰ Pada metode ini peneliti menggunakan teori konverensi agama dengan metode penelitian sejarah. Untuk memahami dan mendalami objek yang terkait langsung dengan latar belakang, baik dari proses biografi, kronologis, pendidikan, pemikiran, dan kondisi sosial yang ada pada kehidupannya. Dengan demikian, perlu diinterpretasikan oleh peneliti dari cara persepsi dan konsepnya, intelektual berupa pengalaman yang menghasilkan pandangan hidup berdasarkan pada data-data yang sudah ada.

4. Historiografi

Historiografi merupakan penulisan dari hasil penafsiran data-data sejarah kedalam sebuah tulisan deskriptif dengan menggunakan susunan bahasa dan format penelitian yang baik dan benar. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penulisan sejarah. *Pertama*, penyeleksian atas fakta-fakta, untaian fakta-fakta yang dipilih harus berdasarkan dua kriteria. *Pertama*, relevansi peristiwa-peristiwa dan kelayakannya. *Kedua*, imajinasi yang digunakan untuk merangkai fakta-fakta yang dimaksudkan untuk merumuskan suatu hipotesis. *Ketiga*, secara kronologis peneliti menuangkan segala fakta-fakta yang ditemukannya dituangkan kedalam bentuk tulisan secara runtut.

G. Sistematika Pembahasan

Agar dapat mempermudah penyusunan dan memahami penelitian secara sistematis, penulis membagi pembahasan penelitian sebagai berikut:

²⁰ *Ibid.*, hlm. 111.

Bab I merupakan pendahuluan yang di dalam bab ini membahas landasan utama dalam penelitian yang di dalamnya di uraikan mengenai latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pemaparan ini digunakan untuk memberikan gambaran umum dan acuan dalam pembahasan pada bab-bab berikutnya.

Bab II yaitu menguraikan proses perkembangan dan keberadaan etnis Tionghoa di Bandung serta sejarah berdirinya Masjid Lautze 2 sebagai simbol integrasi budaya Tionghoa dan Islam.

Bab III berisi tentang latar belakang dinamika Yayasan Pembinaan Mualaf. Bab ini juga menjelaskan visi misi yayasan dalam mendukung mualaf Tionghoa, struktur organisasi kepengurusan dan program pembinaan yayasan terhadap perkembangan Islam di kalangan Muslim Tionghoa di Kota Bandung.

Bab IV membahas tentang peran kontribusi yayasan terhadap komunitas mualaf di kota Bandung. Bab ini mengulas peran aktif Yayasan Lautze 2 Bandung dalam membina, mendampingi, dan menguatkan identitas mualaf Tionghoa melalui berbagai bidang kontribusi keagamaan, sosial, dan kultural. Juga membahas kontribusi terhadap komunitas mualaf dan non-mualaf.

Bab V merupakan bab terakhir dalam penelitian ini. Dalam bab ini berisi penutup yang mencakup 16 kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban dari rumusan masalah, sedangkan saran berisi masukan dan kritik untuk penelitian lebih lanjut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Yayasan Masjid Lautze 2 dalam membina mualaf keturunan Tionghoa di Kota Bandung dari tahun 1997 hingga 2020. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi pustaka, dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut:

Peran Masjid Lautze 2 dalam proses pembinaan mualaf Tionghoa dijalankan secara holistik melalui pendekatan edukatif, spiritual, sosial, dan administratif. Melalui program-program seperti kelas pengenalan Islam, bimbingan ibadah, pengajian rutin, konseling agama, hingga bantuan kebutuhan dasar dan pengurusan dokumen pindah agama, Masjid Lautze 2 secara aktif membantu para mualaf memahami ajaran Islam secara bertahap dan kontekstual. Dalam analisis teori peran menurut Soerjono Soekanto, masjid menjalankan fungsinya secara optimal sebagai agen sosial yang melaksanakan hak dan kewajiban dalam struktur sosial masyarakat. Peran ini bukan hanya bersifat formal, tetapi dijalankan dengan pendekatan empatik yang memperhatikan latar belakang sosiokultural mualaf.

Yayasan Haji Abdul Karim Oei memiliki kontribusi besar dalam mendukung eksistensi dan peran Masjid Lautze 2. Yayasan ini menyediakan kerangka struktural dan sumber daya yang memungkinkan masjid menjalankan program pembinaan secara berkelanjutan. Selain sebagai pendiri, yayasan ini juga berperan dalam menjalin jejaring kerja sama dengan lembaga lain dan

menghadirkan pembicara-pembicara yang relevan dengan konteks mualaf Tionghoa. Dukungan yayasan menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas kegiatan dakwah dan pengembangan komunitas.

Pembinaan yang dilakukan Masjid Lautze 2 berdampak signifikan terhadap kehidupan para mualaf Tionghoa, baik secara spiritual maupun sosial. Banyak mualaf yang merasa lebih percaya diri dalam menjalankan ajaran Islam dan secara perlahan mampu mengintegrasikan identitas baru mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mereka merasa memiliki komunitas yang memahami pengalaman unik mereka sebagai minoritas dalam minoritas baik dari sisi etnis maupun agama. Keberhasilan pembinaan juga ditunjukkan dengan keterlibatan aktif mualaf dalam kegiatan masjid serta dalam mendampingi mualaf baru lainnya.

Secara keseluruhan, Masjid Lautze 2 berhasil membangun eksistensi dan peran yang kuat sebagai pusat pembinaan mualaf Tionghoa, yang tidak hanya relevan secara keagamaan, tetapi juga secara sosial dan budaya. Masjid ini menjadi contoh konkret bagaimana Islam dapat disampaikan secara damai, terbuka, dan inklusif kepada kelompok masyarakat yang secara historis memiliki jarak dengan komunitas Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang berbasis budaya dan kebutuhan khusus mampu menghasilkan dampak yang nyata dan berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Perlu adanya

lebih banyak program pembinaan yang berfokus pada aspek praktis dalam kehidupan sehari-hari, seperti ekonomi syariah, manajemen keluarga Muslim, dan keterampilan sosial bagi mualaf. Kelas-kelas pembinaan sebaiknya lebih terstruktur dengan kurikulum yang jelas dan dibimbing oleh ustadz atau mentor yang memiliki pemahaman mendalam tentang kondisi sosial mualaf etnis Tionghoa. Bagi pemerintah, khususnya Kementerian Agama dan pemerintah daerah, disarankan untuk memberikan dukungan kebijakan dan fasilitas yang inklusif bagi para mualaf, termasuk bantuan hukum dalam pengurusan dokumen identitas, akses beasiswa pendidikan Islam, dan konseling pasca-konversi. Pemerintah juga perlu membuat regulasi yang melindungi hak-hak mualaf dari kemungkinan diskriminasi sosial atau kekerasan simbolik yang seringkali mereka alami..

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdurrahman, Dudung. *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011
- Afif, Afthonul. *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia*. Cimanggis, Depok: Kepik, 2012.
- Damsar. "Sosiologi Agama: Tinjauan Teoretis dan Empiris," Jakarta: Kencana, 2016.
- Kunto, Haryoto. *Balai Agung di Kota Bandung: Riwayat Gedong Sate dan Gedong Pakuan*. Bandung: Penerbit Granesia, 1996.
- Kartodirjo, Sarjono. "Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500–1900." Jakarta: Gramedia, 1992.
- . *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Yogyakarta: Djambatan, 1993.
- . "Pengantar Ilmu Antropologi," Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Leo, Suryadinata. "Negara dan Etnis Tionghoa: Kebijakan Rasial di Indonesia," Jakarta: LP3ES, 2005.
- . "Tionghoa Indonesia: Identitas dan Transformasi," Jakarta: Kompas, 2005.
- Lou Qingxi. *Zhongguo Chuantong Jianzhu (Bangunan Tradisional China)*. Beijing: Wuzhou Chuanbo Chubanshe, 2001.
- Setiono, Benny G. "Tionghoa dalam Pusaran Politik." Jakarta: Transmedia Pustaka, 2003.
- Soekanto, Soerjono. "Sosiologi Suatu Pengantar." Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Tan, Melly G. "Etnis Tionghoa di Indonesia: Kumpulan Tulisan," Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

B. Jurnal

- Dewi, Ratih. "Kota Kolonial Hindia Belanda 1800-1942: Ditinjau dari Permasalahan Sejarah Perkotaan." *Jurnal Artefak*, Vol.9, No. 1. 2022.
- Fadhilah, Fazrin., & Siti Qodariah. "Gambaran Religuitas Mualaf di Masjid Lautze 2 di Kota Bandung." *Bandung Conference Series: Psychology Science*, Vol. 1, No. 1, 2022. <https://doi.org/10.29313/bcsps.v2i1.1532>.
- Fatiyah. "Konversi dan Diskriminasi terhadap Mualaf di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)." *Penamas*, Vol. 32, No. 2. Juli 2019.
- Herlina, Nina. "Konflik Antara Sultan Ageng Tirtayasa Dengan VOC dan Sultan Haji." *Kabuyutan*, Vo. 3, No. 1, 2024.
- Hamli, Syaiful. "Dampak Konverensi Agama Terhadap Sikap dan Tingkah Laku Keagamaan Individu." *Al-AdYaN*, Vol. 7, No. 2. 2012.
- J. Lofland dan R. Stark. "Becoming a world-saver: a theory of conversion to a deviant prespective." *American Sociological Review*, Vol. 30, No. 6, 1 Desember 1965.
- Kustedja, Sugiri. "Jejak Komunitas Tionghoa dan Perkembangan Kota Bandung." *Jurnal Siositeknologi*, Vol. 3, No. 26. 2012.
- Mega Permata, Nabilah. "Penelusuran Eksistensi Muslim-Tionghoa di Bandung Berdasarkan Tinjauan Akulturasi Budaya Pada Peninggalan Masjid Kajian Arkeologi." *Arkeologi Religi*, t.t.
- Mila Mardotillah, dkk. "Peran Masjid Lautze 2 Bandung dalam Dakwah dan Budaya." *Khazanah Theologia*, Vol. 2, No. 1, 2022. <https://doi.org/10.15575/kt.v2i1.8188>.
- Muhamad N, Ilham dan Setia Gumilar. "Kontribusi Aktivis Masjid Lautze 2 Bandung dalam Merangkul Mualaf Tionghoa Tahun2016-2021." *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 4, 2021.
- Nuralang, Andi. "Imigran Cina: Peranannya Dalam Sejarah Perdagangan di Indonesia." *Berkala Arkeologi*, Vol. 22, No. 1. 2002.
- Permadi, Tedi. "Toponimi Jalan Raya di Kota Bandung." *Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia*, t.t.
- Sibarani, Sibarani. "Bahasa, Etnisitas dan Potensinya terhadap Konflik Etnis." *BAHAS*, No 85. 2013.

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bahas/article/view/2426/2124>.

C. Skripsi

Nurmaya, Dewi. 2015. “Romantika Tiga Zaman Kehidupan Masyarakat Etnis Tionghoa di Kota Bandung pada Tahun 1960-2000”. Skripsi Universitas Indonesia.

D. Thesis

Fauzan, Rizal. 2020. “Kehidupan Sosial Keagamaan Muslim Tionghoa di Kota Bandung 1966-2020.” Thesis pada UIN Sunan Gunung Djati.

E. Internet

Budi Purwanto. 2024. <https://www.tempo.co/hiburan/mengapa-pecinan-tersebar-di-berbagai-negara-ini-deretan-alasannya-1201016>. Pada tanggal 29 Desember 2024

Ratna Ajeng Tejomukti. 2021. *Republika.id*. <https://www.republika.id/posts/14775/haji-abdul-karim-oei-pembela-agama-dan-tanah-air>. Di akses pada 30 Agustus 2024 pukul 20.20 WIB.